

Tinggalan Arkeologi Kalumpang untuk Edukasi dan Peluang Pengembangan Seni Kriya

Anggraeni, Sektiadi

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: anggra_eni@ugm.ac.id

Abstract

Kalumpang is one of the important regions for archaeology related to the existence of Neolithic and the Early Metal Age settlement remains. The finds provide knowledge about the history of early habitation of the Indonesian Archipelago by the Austronesian speaking people. One of the important finds from three prehistoric sites in the Kalumpang area, namely the Minanga Sipakko, Kamassi, and Palembang sites, is potsherds with various decorations. Pottery is still survives today in the Kalumpang area, although its production is only based on consumer demand. On the contrary, handwoven production tend to increase significantly. Considering that pottery has played an important role in daily lives and rituals since the Prehistoric Period, this cultural heritage needs to be preserved. So far, there is no one who are interested in finding strategies to increase pottery production and attract the public's attention. Therefore, the team of research and Community Service from Archaeology Department Universitas Gadjah Mada need to identify: (1) the types of pottery that are still being produced by potters in the Kalumpang area; (2) early Neolithic-Metallic pottery decorative motif elements that can be applied to Kalumpang pottery that is still being produced; (3) new types of products related to the production of Kalumpang pottery. The results of identification are then set forth in the pottery motif design development module. This module can be used by various parties as an initial reference for developing pottery products. Agents of change, such as teachers and members of Karangtaruna, are expected to be able to use the modules to inspire traditional potters to continue their production by utilizing local cultural heritage. It is hoped that the production of Kalumpang pottery will be sustained and open up insight and concern for the wider community towards the cultural wealth of their ancestors.

Keywords: *Kalumpang, Neolithic, Early Metal Age, pottery, handy craft*

Abstrak

Kalumpang merupakan salah satu wilayah penting dalam kajian arkeologi terkait adanya temuan sisa permukiman Neolitik dan Masa Logam Awal yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang sejarah penghunian Kepulauan Indonesia oleh penutur bahasa Melayu Polinesia (rumpun bahasa Austronesia). Salah satu temuan penting dari tiga situs Prasejarah di wilayah Kalumpang ialah Situs Minanga Sipakko, Kamassi, dan Palembang, yaitu fragmen tembikar dengan berbagai ragam hias. Di wilayah tersebut, tembikar masih diproduksi, tetapi hanya bila ada pemesan. Hal ini berbanding terbalik dengan produksi tenun yang cenderung meningkat secara signifikan. Mengingat tembikar sejak Masa Prasejarah menjadi barang penting dalam kehidupan sehari-hari dan ritual serta masih ada pembuatnya, warisan budaya ini perlu dilestarikan. Sejauh ini, belum ada pihak yang peduli dan berminat untuk mencari strategi agar produksi tembikar kembali meningkat dan diminati masyarakat luas. Oleh karena itu, Tim Penelitian-Pengabdian kepada Masyarakat Arkeologi UGM melakukan identifikasi terhadap: (1) jenis tembikar yang masih diproduksi oleh perajin di wilayah Kalumpang; (2) elemen

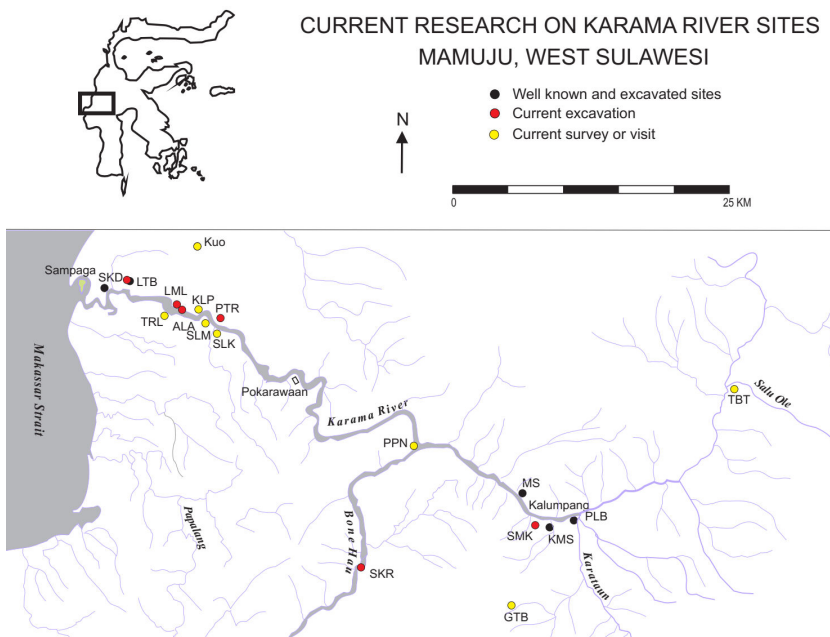
motif hias tembikar Masa Neolitik-Logam Awal yang dapat diterapkan pada tembikar yang masih diproduksi; (3) bentuk produk baru terkait dengan produksi tembikar Kalumpang. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya dituangkan dalam modul pengembangan desain motif tembikar. Modul tersebut dapat dipakai oleh berbagai pihak sebagai acuan awal untuk melakukan pengembangan produk tembikar. Agen perubahan, seperti guru dan anggota Karangtaruna, diharapkan dapat menggunakan modul tersebut untuk menginspirasi para perajin tembikar tradisional agar tetap memproduksi dengan memanfaatkan warisan budaya setempat. Dengan demikian, diharapkan produksi tembikar Kalumpang tetap lestari dan membuka wawasan serta kepedulian masyarakat luas terhadap kekayaan budaya nenek moyang.

Kata kunci: *Kalumpang, Masa Logam, Neolitik, seni kriya, tembikar*

Pendahuluan

Latar Belakang

Jangka waktu penelitian arkeologis yang berlangsung di situs-situs permukiman prasejarah lembah Sungai Karama, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat mencapai 90 tahun pada 2023. Dalam kurun waktu tersebut, hasil ekskavasi di wilayah Kecamatan Kalumpang khususnya, telah memberikan informasi tentang keberadaan dua situs Neolitik yang penting untuk menyusun sejarah Indonesia, yaitu Minanga Sipakko dan Kamassi (Gambar 1). Di wilayah ini juga terdapat satu situs dari Masa Logam Awal yang tidak kalah penting, yaitu Situs Palembang (Callenfels, 1951; Heekeren, 1972; Simanjuntak et al., 2008; Tim Penelitian, 2008; Anggraeni, 2012; 2022), serta satu situs semasa, Salu Makula, yang belum banyak diteliti (Fakhri et al., 2013; Mahmud et al., 2020).



SKD: Sikendeng, LTB: Lattibung or Bukit Lattibung, LML: Lemolemo, KLP: Kalepu, ALA: Along-Along, TRL: Tarailu, Kuo: Bukit Kuo, SLM: Salumabongi, SLK: Salukuweh, PTR: Bukit Pantaraan 1, PPN: Popanga, SKS: Sakkarra, MS: Minanga Sipakko, SMK: Salu Makulak, KMS: Kamassi, PLB: Palembang, GTB: Gua Tabu'un, TBT: Tambingtambing.

Gambar 1. Peta keletakan situs dan perkembangan penelitian di sepanjang DAS Karama. Sumber: Anggraeni 2012, Gambar IV.2.

Kedua situs utama di Kalumpung, yaitu Minanga Sipakko dan Kamassi, yang terletak di sekitar 95 km dari muara Sungai Karama, telah menarik perhatian dunia karena variasi temuannya menunjukkan unsur budaya yang tidak dijumpai pada masa sebelumnya (Callenfels, 1951; Heekeren, 1972). Posisi temuan arkeologis pada lapisan budaya di kedua situs tersebut dapat diketahui secara jelas dan menjadi bukti keberadaan permukiman Neolitik yang berkembang pada kurun waktu sekitar 3.500-1.500 tahun yang lalu (Simanjuntak et al., 2004; Simanjuntak, 2008; Simanjuntak et al., 2008; Anggraeni et al., 2014).

Unsur budaya Neolitik di kedua situs yang menandai kehadiran penutur bahasa Austronesia meliputi tembikar polos dan berhias, artefak batu yang digosok halus berupa kapak persegi dan lonjong, pahat dan perhiasan, serpih obsidian, serta alat pemukul kulit kayu. Permukaan luar tembikar ada yang diberi slip (poles) warna merah, baik dengan maupun tanpa motif hias. Motif hias pada tembikar, baik yang berslip maupun tanpa slip merah, dibuat dengan teknik gores, tusuk, tera, dan lubang melingkar, segitiga, atau bentuk lain. Tembikar dengan slip merah terutama muncul pada awal penghunian situs (Anggraeni, 2012; Anggraeni et al., 2014). Bukti-bukti artefaktual tersebut ditemukan bersama dengan fragmen tulang dan gigi hewan yang didominasi fragmen babi. Melalui ekstraksi sedimen dari kedua situs, diketahui pula adanya mikrofosil tumbuhan berupa fitolit, termasuk fitolit padi. Penghunian kedua situs tersebut berlanjut ke masa Neolitik Akhir (Anggraeni, 2012; Anggraeni et al., 2014).

Unsur budaya Neolitik di situs Minanga Sipakko dan Kamassi, khususnya Neolitik Awal, sangat mirip dengan temuan yang sedikit lebih tua di Filipina, yaitu di Kepulauan Batanes dan lembah Nagsabaran di Luzon Utara, yang pertanggalannya sekitar 4000 BP. Artefak Neolitik tua dari Kepulauan Batanes sejajar dengan temuan dari periode Neolitik Tengah di Taiwan, seperti dari situs Fushan dan Chaolaiqiao di wilayah Taiwan bagian timur (Hung, 2017:238). Temuan dan pertanggalan Neolitik Awal di wilayah-wilayah tersebut mendukung teori *Out of Taiwan*, bahwa migrasi awal penutur bahasa Melayu-Polinesia (rumpun bahasa Austronesia), salah satunya adalah ke arah selatan, ke wilayah kepulauan Asia Tenggara (Bellwood, 2017; Bellwood dan Dizon, 2013). Penutur bahasa Melayu-Polinesia yang pertama-tama masuk ke Sulawesi diperkirakan merupakan kelompok petani yang bermigrasi dari Taiwan melalui kepulauan Filipina (Bellwood, 2017; Bellwood dan Dizon, 2013).

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi di situs-situs lain di sepanjang aliran Sungai Karama dan anak sungainya, yaitu Bone Hau, diketahui bahwa setelah kedatangan awal para penutur bahasa Austronesia, hunian Prasejarah di lembah Karama terus bertambah dan berlanjut hingga memasuki masa awal dikenalnya logam perunggu dan besi. Situs-situs tersebut, yang menunjukkan pertanggalan atau karakteristik tinggalan Neolitik Tengah-Akhir dan Masa Logam Awal, meliputi Situs Sikendeng, Lattibung, Lemo-lemo, Along-along, Pantaraan 1, Sakkarra, Popanga, Salu Makula, dan Palembang (Prasetyo, 2008; Kirana dan Darojah, 2015; Tim Kajian, 2014; Mahmud et al., 2020; Anggraeni, 2022). Akan tetapi, hingga kini, keberadaan hunian Neolitik Awal selain Minanga Sipakko dan Kamassi belum dapat diketahui.

Di Situs Palembang yang hanya berjarak 2 km di sebelah timur Situs Kamassi, Callenfels dalam penelitiannya pada tahun 1933 menemukan tinggalan berupa fragmen tembikar yang diperkirakan berasal dari masa yang lebih muda dari Kamassi (Callenfels,

1951). Setelah tidak mendapat perhatian selama 80 tahun, Situs Palembang kembali diteliti melalui survei dan ekskavasi oleh Anggraeni dan tim. Ekskavasi pada 2013 tersebut menghasilkan temuan yang menunjukkan pertanggalan dan karakteristik hunian Masa Logam Awal. Temuan tersebut berupa fragmen tembikar dengan motif hias berupa garis-garis sejajar pada bagian badan, yang menunjukkan penerapan teknik tatap pelandas dengan tatap kayu yang digores sejajar. Temuan lain berupa sejumlah manik-manik kaca, satu manik-manik dari batu carnelian, fragmen besi, satu alat pemintal benang dari terakota, dua alat pemukul kulit kayu, serta satu penguburan dalam tempayan. Temuan yang selama ini belum pernah dilaporkan keberadaannya di situs-situs lain di Lembah Karama, yaitu alat pemintal benang dari terakota yang menjadi indikator adanya aktivitas menenun, tembikar berhias dari penerapan tatap bergores, serta penguburan anak dalam tempayan (Anggraeni, 2022). Adanya temuan logam, khususnya besi, dan keberadaan temuan manik-manik kaca dan manik-manik dari batu karnelian menunjukkan adanya hubungan intensif antara wilayah Kalumpang dan wilayah regional pada masa yang lebih muda, khususnya pada awal abad masehi (Anggraeni, 2022). Secara keseluruhan hasil survei dan ekskavasi di situs-situs Lembah Sungai Karama, khususnya di wilayah Kecamatan Kalumpang, memberikan informasi tentang kekayaan budaya dari periode Neolitik dan Logam Awal dan hubungan wilayah dengan wilayah lain. Hubungan dengan wilayah regional tampak jelas dari kesamaan budaya penguburan dalam tempayan dan kehadiran barang-barang eksotik, berupa manik-manik kaca dan karnelian (Anggraeni, 2022).

Sampai saat ini, beberapa aturan adat dan tradisi budaya masih tetap dipertahankan oleh penduduk Kalumpang. Tenun yang merupakan salah satu hasil budaya Prasejarah masih dibuat oleh beberapa orang wanita Kalumpang. Bahkan, tenun motif Sekomandi yang mereka hasilkan bukan hanya diklaim sebagai tradisi Kalumpang, tetapi sudah dikenal secara luas sebagai produk unggulan Sulawesi Barat. Sementara itu, produksi tembikar juga masih berlangsung di Dusun Lebani meskipun jumlah produksinya sudah sangat menurun dan hanya untuk memenuhi pesanan. Adapun pembuatan pakaian dari kulit kayu belum terlalu lama ditinggalkan. Orang-orang yang berusia lebih dari 60 tahun masih dapat mengingat adanya aktivitas pembuatan dan penggunaan pakaian tersebut di masa lalu. Meskipun demikian, kekayaan budaya yang ada di wilayah Kalumpang tidak dengan mudah dipahami. Menurut ukuran standar hidup modern, kehidupan masyarakat di wilayah Kalumpang tampak tertinggal dari wilayah lain. Hal ini dilihat dari buruknya kondisi jalan darat serta jaringan internet dan listrik yang belum lama masuk. Selama ini, selain jalan darat, Sungai Karama dijadikan jalur penting yang menghubungkan wilayah muara dengan pedalaman, termasuk wilayah Kalumpang.

Mengingat tembikar merupakan salah satu hasil budaya awal permukiman menetap di Kalumpang yang memiliki berbagai fungsi dan ragam hias yang khas, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kerajinan tersebut perlu diangkat dan dikembangkan kembali. Pengetahuan terhadap tradisi budaya yang masih ada diharapkan dapat menginspirasi tumbuhnya minat terhadap tradisi seni kriya. Diharapkan pula, warisan budaya seperti tradisi pembuatan tembikar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat masa kini sebelum benar-benar ditinggalkan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah strategi apa sajakah yang perlu diupayakan agar seni kriya di Kalumpang, khususnya tembikar, dapat segera bangkit kembali dan diminati oleh masyarakat luas?

Tujuan

1. memberikan informasi tentang perkembangan penelitian di DAS Karama dan hasil yang telah dicapai selama ini,
2. memberikan pemahaman kepada masyarakat Kalumpung tentang nilai penting tinggalan budaya di wilayahnya agar mereka memperoleh kebanggaan terkait warisan budaya yang dimiliki,
3. memberikan masukan tentang peluang untuk mengembangkan potensi dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki, khususnya terkait seni kriya,
4. menemukan strategi pengembangan seni kriya berbasis warisan budaya bersama masyarakat sekitar situs.

Sasaran Kegiatan

1. Terbukanya wawasan masyarakat tentang nilai penting situs-situs Prasejarah di wilayah Kalumpung,
2. Terwujudnya strategi pengembangan seni kriya berbasis warisan budaya yang dapat disepakati bersama.

Pendekatan Program

Program kegiatan yang telah dirancang agar tujuan Pengabdian kepada Masyarakat di wilayah Kecamatan Kalumpung pada 2022 dapat tercapai meliputi tiga hal. Pertama, sosialisasi hasil penelitian arkeologis di situs-situs Prasejarah di wilayah Kalumpung. Kedua, diskusi peninjauan peluang untuk pengembangan seni kriya berbasis warisan budaya. Ketiga, pembuatan modul pengembangan desain motif hias tembikar. Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sasaran yang berbeda, tetapi saling berkaitan, yaitu merupakan warga Kecamatan Kalumpung.

Pelaksanaan Program

Sosialisasi hasil penelitian arkeologis

Kegiatan sosialisasi hasil penelitian arkeologis di situs-situs Prasejarah di wilayah Kalumpung yang dilaksanakan pada 16 Juni 2022 bertempat di Balai Desa Kalumpung. Tamu undangan sosialisasi terdiri atas Camat Kalumpung dan staf, Kepala Desa Kalumpung dan staf, para Kepala Dusun yang ada di Desa Kalumpung, tokoh adat, pemuka masyarakat, perwakilan Karang Taruna, Kepala Sekolah SMP 01 dan SMK 01 Kalumpung, perwakilan guru, dan perwakilan siswa SMP 01 dan SMK 01 Kalumpung, serta Kapolsek Kalumpung dan Koramil Kalumpung.

Materi sosialisasi hasil penelitian disampaikan melalui ceramah, pameran poster, dan *display* contoh beberapa artefak dari Situs Palembang. Materi sosialisasi meliputi pengenalan jenis-jenis temuan arkeologis yang diperoleh dari hasil ekskavasi di situs-situs Prasejarah di sepanjang aliran Sungai Karama. Dalam pemaparan hasil penelitian dan poster juga disinggung tentang temuan-temuan arkeologis di luar wilayah Kalumpung agar warga dapat memahami variasi tinggalan arkeologis, persebaran, dan kaitan antarsitus di sepanjang aliran Sungai Karama. Para peserta sosialisasi cukup tertarik membaca



Gambar 2. Sosialisasi Hasil Penelitian Palembang. Sumber: Dokumentasi Anggraeni.

informasi pada poster dan antusias dalam menanggapi pemaparan tim (Gambar 2). Mereka bahkan berharap hasil penelitian arkeologis dapat dipakai sebagai acuan untuk membantu memecahkan masalah terkait rencana dan perkiraan dampak pembuatan dam yang akan segera dilaksanakan di wilayah Kecamatan Bonehau. Kecamatan Bonehau yang merupakan pemekaran wilayah Kecamatan Kalumpang secara tradisi merupakan bagian dari wilayah Pondan Kalumpang. Oleh karena itu, penduduk kedua kecamatan ini banyak yang berkerabat dan memiliki tradisi yang sama. Akan tetapi, potensi arkeologis wilayah Bonehau baru sedikit yang dapat diungkap. Sejauh ini, baru dua situs yang berhasil diketahui potensinya, yaitu Situs Sakkarra (Suryatman et al., 2018) dan Situs Popanga (Tim Kajian, 2014).

Diskusi pengembangan seni kriya

Dalam sosialisasi hasil penelitian Arkeologi juga dijajaki kemungkinan untuk memilih jenis kriya unggulan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Kalumpang. Oleh karena itu, kami juga melakukan diskusi dengan para guru yang hadir, baik bersamaan dengan pelaksanaan sosialisasi maupun di luar acara sosialisasi. Tim juga menjajaki peluang pengembangan tenun tradisional Kalumpang yang masih diproduksi sampai sekarang. Menurut informasi masyarakat, di Kalumpang masih ada beberapa orang ibu yang masih aktif menenun. Oleh karena itu, kami juga berkunjung ke rumah penenun tradisional dan melakukan wawancara serta pengamatan terhadap motif tenun yang dihasilkan. Saat ini, tenun produksi Kalumpang cukup banyak diminati dan dipasarkan di Kota Mamuju. Ukuran kain tenun yang dihasilkan disesuaikan dengan kebutuhan pemakai. Tenun yang lebih laku adalah yang berukuran kecil dan harganya terjangkau, yakni tenun untuk hiasan dinding atau selendang (Gambar 3). Hal ini mengingat harga satu lembar kain tenun yang biasa dipakai menjadi semacam sarung sangat mahal, mencapai jutaan rupiah. Meskipun ukuran tenun yang dihasilkan umumnya seukuran selendang, motif hias yang dipilih tetap merupakan motif tradisional khas Kalumpang



(a)



(b)

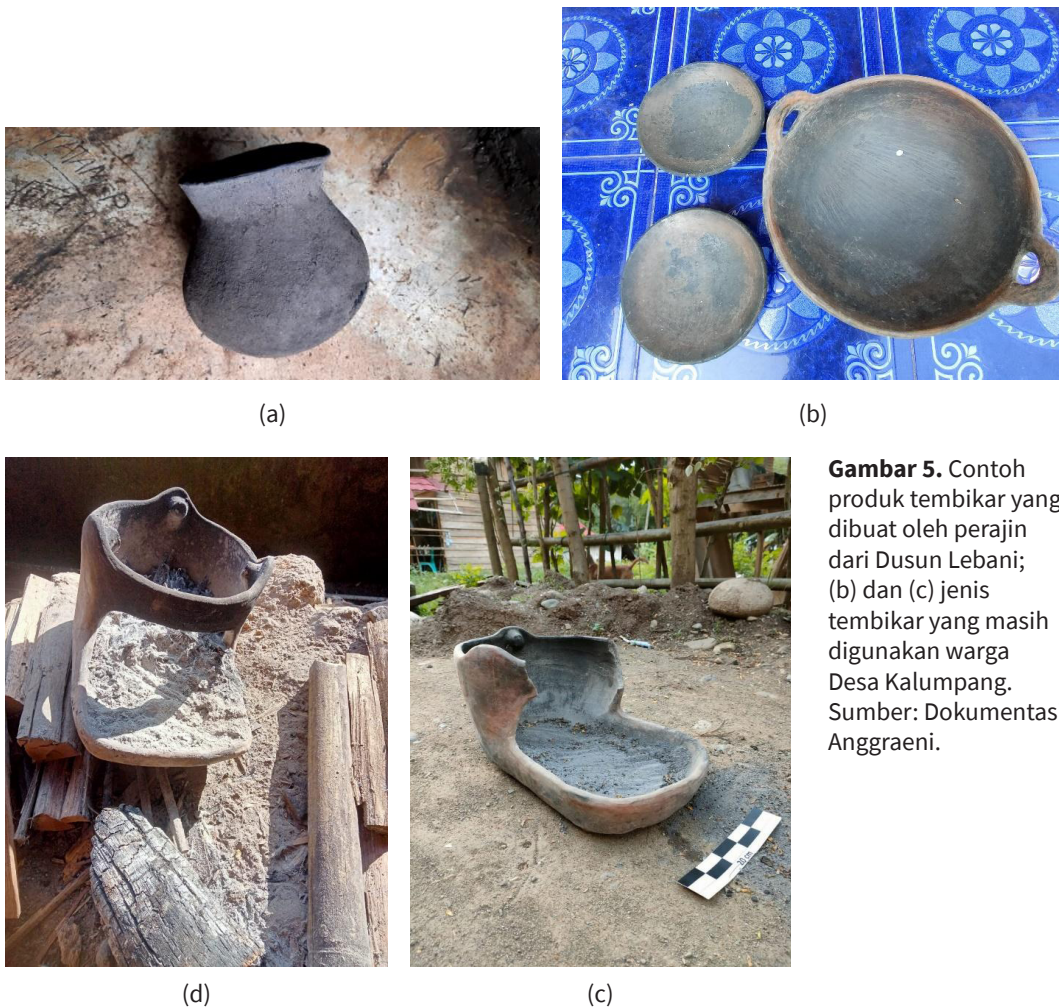
Gambar 3. Aktivitas menenun yang dilakukan sehari-hari oleh istri Bapak Pendeta (a); motif tenun Sekomandi diterapkan pada selendang pesanan jemaat gereja Kalumpung (b). Sumber: Dokumentasi Anggraeni.



Gambar 4. Motif tenun Sekomandi karya warga Bone Hau. Sumber: Dokumentasi Anggraeni.

yang sudah dikenal masyarakat dan memiliki makna simbolik tertentu, seperti motif Sekomandi (Gambar 4).

Berbeda dengan tenun, jumlah perajin tembikar sudah jauh berkurang. Perajin yang masih memproduksi adalah perajin yang tinggal di Dusun Lebani, Desa Karataun, Kecamatan Kalumpung. Akan tetapi, tim tidak bisa melakukan pengamatan secara langsung, mengingat perajin tidak rutin membuat tembikar, tetapi hanya memproduksi bila ada pesanan. Contoh variasi bentuk tembikar dari Lebani dapat kami peroleh di rumah salah satu tokoh masyarakat, Bapak Yulius Bunga, dan beberapa penduduk Desa Kalumpung. Bentuk tembikar yang dihasilkan antara lain berupa tungku, periuk,



Gambar 5. Contoh produk tembikar yang dibuat oleh perajin dari Dusun Lebani; (b) dan (c) jenis tembikar yang masih digunakan warga Desa Kalumpang. Sumber: Dokumentasi Anggraeni.

wajan dan piring (Lihat Gambar 5). Bentuk tungku tembikar dari Lebani tidak jauh berbeda dari *tungku sepatu* yang digunakan oleh masyarakat Bugis, masyarakat Bajau di Samporna (Sarawak), dan masyarakat Filipina. Meskipun terdapat variasi bentuk, secara umum tungku Lebani sangat mirip dengan tungku sepatu di wilayah-wilayah tersebut.

Mengingat tembikar secara arkeologis merupakan hasil budaya yang penting, terutama bila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai salah satu penanda kehadiran penutur Bahasa Austronesia, pemilihan tembikar sebagai produk yang diunggulkan untuk dikembangkan merupakan pilihan yang tepat. Rencana pemilihan tembikar untuk pengembangan produk kriya unggulan juga direspons dengan baik oleh Kepala SMP 01 Kalumpang yang juga mempunyai harapan agar warisan budaya Kalumpang dapat dikenal luas dan lestari.

Tembikar Kalumpang Dulu dan Kini

Kekayaan tinggalan arkeologis dari Kalumpang, terutama tembikar, sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal, terutama untuk memberikan inspirasi pengembangan produk kriya (Gambar 5, 6). Dilihat dari bentuknya, tembikar yang saat ini masih diproduksi oleh perajin merupakan bentuk tradisional yang dikenal secara turun-temurun sejak zaman Prasejarah. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan hasil rekonstruksi



Gambar 6. Pecahan tembikar bermotif hias dari situs-situs Prasejarah di Kalumpung. Sumber: Dokumentasi Anggraeni.

tembikar Prasejarah, tampak bahwa bentuk dan penyelesaian permukaan luar tembikar Kalumpung masa sekarang mengalami degradasi. Tembikar yang dihasilkan polos atau tanpa motif hias. Sementara itu, tembikar prasejarah yang pada umumnya ditemukan dalam keadaan pecah dan tidak lengkap, sebagian masih dapat direkonstruksi bentuknya dan memiliki motif hias yang indah (lihat Gambar 6). Bentuk dan aneka ragam motif hias tersebut dapat menjadi inspirasi pengembangan produk tembikar masa kini.

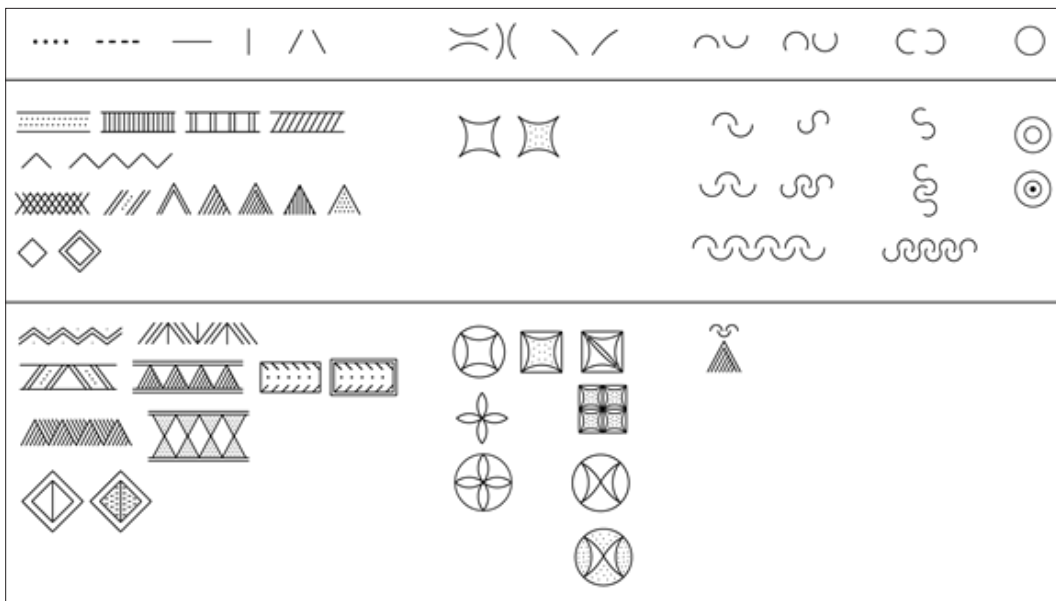
Pembuatan modul pengembangan desain motif tembikar

Berbeda dari tenun yang terus diproduksi dan dikembangkan karena masih banyak peminatnya, pembuatan tembikar semakin menurun sehingga diperlukan upaya pembaharuan dan pengembangan agar tembikar kembali diminati banyak pihak. Pengembangan kerajinan tembikar dipilih mengingat pembuatan tembikar di wilayah Kecamatan Kalumpung, yaitu di Dusun Lebani, hampir punah karena perajin hanya membuat tembikar apabila ada permintaan. Belajar dari hasil pengembangan produk tembikar seperti yang terjadi di sentra-sentra industri tembikar Kasongan di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta, Banyumulek di Lombok, dan Sitiwinangun di Cirebon, tampak bahwa popularitas tembikar kembali naik. Hal ini tentu berimbas pada pendapatan perajin sehingga dapat mengangkat taraf hidup perajin di tempat-tempat tersebut. Di sentra-sentra industri tersebut keterampilan dalam membuat tembikar yang dimiliki secara turun-temurun dapat terus dipertahankan dan diterapkan dalam menghasilkan produk-produk baru. Tembikar kembali diminati karena tampil dengan bentuk dan desain baru untuk memenuhi fungsi baru. Produk yang dikembangkan lebih bersifat dekoratif dan lebih cenderung menunjang kebutuhan masyarakat modern, antara lain untuk perlengkapan rumah tangga dan dekorasi (lihat Gambar 7).

Melalui pemilihan tembikar sebagai karya kriya yang akan dikembangkan, diharapkan kerajinan tradisional Kalumpung dapat dipertahankan dan kembali dapat dimanfaatkan seperti di wilayah lain, meskipun bukan untuk keperluan sehari-hari.



Gambar 7. Variasi tembikar modern dari Kasongan.
 Sumber: Dokumentasi Novialita Ridimas dan Tito M. Rizky.



Gambar 8. Variasi elemen motif hias tembikar Prasejarah dari situs-situs di wilayah Kalumpang dan bentuk pengembangannya. Sumber: Gambar oleh Devina Ocsanda.

Terkait dengan produksi tembikar yang perlu disesuaikan dengan perubahan zaman, pembuatan modul pengembangan desain motif tembikar berbasis warisan budaya diharapkan dapat membantu perajin dalam mengembangkan produknya. Sasaran pengguna modul ini adalah orang-orang yang dapat menjadi inspirator bagi para perajin,

seperti guru dan karangtaruna. Tanpa mengecilkan kemampuan para perajin dalam memanfaatkan modul sebagai bahan inspirasi, para perajin pada umumnya lebih mudah menerima perubahan bila ada contoh konkret.

Modul yang disusun diharapkan dapat memberi inspirasi para penggunanya melalui penyajian keanekaragaman motif hias tembikar Prasejarah yang dapat diterapkan pada tembikar modern. Pembuatan modul dimulai dari inventarisasi bentuk tembikar dan elemen motif hias yang ada pada tembikar Prasejarah (Gambar 8; Lihat Modul Pengembangan Desain Produk Tembikar Kalumpung Berbasis Tinggalan Arkeologis). Elemen-elemen tersebut kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan desain motif hias baru yang dapat diaplikasikan pada produk tembikar.

Selain produksi tembikar berbasis tinggalan Arkeologi yang sejauh ini telah diteliti, dapat pula diciptakan produk lain untuk menarik minat konsumen. Misalnya, pembuatan tas dan kardus untuk mengemas tembikar yang diminati konsumen. Desain wadah untuk mengemas dapat disesuaikan dengan isi di dalamnya. Contoh produk tembikar baru dan bahan pengemas serta produk penyerta lainnya secara lengkap dapat dilihat pada buku *Modul Pengembangan Desain Produk Tembikar Kalumpung Berbasis Tinggalan Arkeologis* yang merupakan salah satu hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tim PkM Departemen Arkeologi FIB UGM tahun 2022.

Diskusi Reflektif Capaian Program

Ketiga program yang direncanakan dalam kegiatan PkM di Kecamatan Kalumpung, terutama kegiatan sosialisasi hasil penelitian arkeologis di situs-situs Prasejarah di wilayah Kalumpung dan diskusi penjajagan peluang untuk pengembangan seni kriya berbasis warisan budaya dapat berjalan dengan baik. Kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat dapat menjawab keingintahuan masyarakat tentang warisan nenek moyang yang selama ini menjadi perhatian para peneliti. Sebagian masyarakat Kalumpung, terutama para tokoh adat dan tokoh masyarakat, memahami pentingnya tinggalan di wilayah mereka. Akan tetapi, mereka tetap menginginkan informasi lebih detail, mengingat temuan hasil penelitian hingga saat ini masih dibawa keluar wilayah untuk diteliti lebih lanjut.

Diskusi penjajagan peluang untuk pengembangan seni kriya berbasis warisan budaya yang dilaksanakan bersama guru saat ini baru mencapai hasil berupa pemilihan jenis kriya yang kemungkinan dapat dikembangkan lebih lanjut, yang diharapkan dapat mengangkat wilayah Kalumpung agar menjadi perhatian masyarakat luas dan berdampak secara ekonomi. Hasil penjajagan yang kemudian diwujudkan oleh tim PkM UGM dalam bentuk Modul Pengembangan Desain Motif Hias Tembikar masih perlu diuji coba dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahap selanjutnya. Hasil uji coba diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui respons perajin tembikar terhadap produk baru yang dicontohkan. Belajar dari kasus di wilayah lain, seperti di Kasongan, Bantul D.I. Yogyakarta, perkembangan produk memerlukan waktu panjang dan baru berhasil bila ada pihak yang terus-menerus memberikan stimulus dan pendampingan dalam proses produksi. Selain itu, pemasaran produk juga menjadi masalah yang sering kali dihadapi para perajin. Dalam hal ini, para guru, pemuda, dan tokoh masyarakat di wilayah Kalumpung, terutama yang memiliki kepedulian, kreativitas, kemampuan

teknologi dan jejaring, diharapkan dapat menjadi pendamping dan agen perubahan tersebut.

Kesimpulan

Tinggalan arkeologis dari situs-situs prasejarah di Kalumpang merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya, yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang sejarah penghunian Kepulauan Indonesia oleh penutur bahasa Melayu Polinesia (rumpun bahasa Austronesia) di masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat diangkat kembali agar bermanfaat dan sekaligus dilestarikan untuk jangka panjang. Salah satu warisan budaya yang penting dari tiga situs Prasejarah di wilayah Kalumpang, yaitu Situs Minanga Sipakko, Kamassi, dan Palembang, adalah fragmen tembikar yang memiliki berbagai ragam hias.

Tembikar yang diproduksi oleh penduduk Dusun Lebani merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan sampai sekarang, meskipun hanya untuk memenuhi permintaan konsumen. Mengingat tembikar sejak Masa Prasejarah menjadi barang penting dalam kehidupan sehari-hari dan ritual, warisan budaya ini perlu dilestarikan sebelum punah akibat tidak ada yang memerlukannya lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan produk tembikar dan produk-produk terkait, yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Hasilnya diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk penguatan tradisi masyarakat Kalumpang, tetapi juga untuk menambah wawasan masyarakat luas di luar Kalumpang tentang kekayaan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan penelitian tahun 2022 dapat berjalan dengan lancar berkat kerja sama yang baik dengan masyarakat di Kecamatan Kalumpang. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kecamatan Kalumpang, khususnya Bapak Camat Kalumpang, Kepala Desa Kalumpang, Kepala SMP 01 dan SMK 01 Kalumpang, Kapolsek Kalumpang dan Koramil Kalumpang, serta para tokoh adat yang memungkinkan kegiatan Sosialisasi Hasil Penelitian di Lembah Karama dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua asisten peneliti, Novialita R. Putri dan M. Dziyaul F. Arroza'in, keduanya adalah mahasiswa Prodi Magister Arkeologi UGM, dan Enriko, mahasiswa Prodi S-1 Arkeologi Universitas Hasanuddin, serta kepada Bapak Darius dan Bapak Poloman yang membantu persiapan hingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kalumpang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Referensi

- Anggraeni, (2012). The Austronesian Migration Hypothesis as seen from Prehistoric Settlements on the Karama River, Mamuju, West Sulawesi. *PhD. Thesis*. The Australian National University, Canberra
- Anggraeni. (2022). "Early Metal Age Settlement at the Site of Palembang, Kalumpang, Karama Valley, West Sulawesi." *Asian Perspectives*, 61(1):92-111
- Anggraeni, Truman Simanjuntak, Peter Bellwood, Philip Piper. (2014). "Neolithic Foundations in the Karama Valley, West Sulawesi, Indonesia". *Antiquity*, 88:740-756
- Bellwood, P. (2017). *First Islanders*. Hoboken, Nj: John Wiley and Son.
- Bellwood, Peter and Bong Dizon. (2013). 4000 Migration and Cultural Change. The Archaeology of Batanes Islands, Northern Philippines. *Terra Australis 40*. ANU E-press.
- Callenfels, P. V. Van Stein. (1951). "Prehistoric Sites on the Karama River." *University of Manila Journal of East Asiatic Studies*, 1(1):82-97.
- Fakhri, Suryatman, Budianto Hakim, Ratno Sardi. (2013). *Laporan Akhir: Eksplorasi Situs Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Karama, Sulawesi Barat, Indonesia: "Hunian Awal Hingga Masa Logam"* (Laporan Granucci).
- Heekeren, H.R. van. (1972). *The Stone Age of Indonesia*. Second Edition. The Hague: Nijhoff.
- Hung, Hsiao-Chun. (2017). "Neolithic Cultures in Southeast China, Taiwan and Luzon, An Invited Perspective" dalam Peter Bellwood, *First Islanders*, hlm. 232-240. Hoboken, NJ: John Wiley and Son.
- Kirana, Ayu Dipta, and Citra Iqliyah Darojah. (2015). *Report of Research in Austronesian Neolithic Site in Karama River Valley*. Unpublished Report to Granucci Fund, Archived at The Australian National University, Canberra.
- Mahmud, M. Irfan, Budianto Hakim, Fakhri, Ratno Sardi M., Suryatman, And Andi Muhammad Saiful. (2020). *Kebudayaan Kalumpang Sulawesi Barat (3,800 B.P.–400 A.D.) [Kalumpang Culture, West Sulawesi (3,800 B.P.–400 A.D.)]*. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- Prasetyo, Bagyo. (2008). "Pottery from the Neolithic sites on the bank of the Karama River". Dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Austronesian in Sulawesi*, hlm. 77-92. Depok: Centre for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Simanjuntak, Truman. (2008). "Austronesian in Sulawesi: its origin, diaspora, and living tradition". Dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Austronesian in Sulawesi*, hlm. 215-251. Depok: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Simanjuntak, Truman, Kerrie Grant, Fadhlan S. Intan, Nani Somba, Irfan Machmud, Bernadetta Akw, Danang Wahyu Utomo, Ngadiran, M.J.Morwood. (2004). *The Archaeology of Minanga Sipakko, West Central Sulawesi, Indonesia. Excavation Report 2004, Minanga Sipakko Site, South Sulawesi*. The National Research Centre for Archaeology. Unpublished report.
- Simanjuntak, Truman, M.J.Morwood, Fadhlan S. Intan, Irfan Machmud, Kerrie Grant, Nani Somba, Bernadetta Akw, Danang Wahyu Utomo. (2008). Minanga Sipakko and the Neolithic of the Karama River. Dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Austronesian in Sulawesi*, hlm. 57-75. Depok: Centre for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Suryatman, Budianto Hakim, and Fakhri. (2018). "The Sakkarra Site: New Data on

- Prehistoric Occupation from the Metal Phase (2000 B.P.) Along the Karama Drainage, West Sulawesi, in the Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic Period”. Sue O’connor, David Bulbeck, And Juliet Meyer (eds.). *Terra Australis* 48: 201–221. Acton, Act: ANU Press.
- Tim Kajian. (2014). *Penyelamatan Situs Cagar Budaya di Daerah Aliran Sungai Karama dan Bone Hau [Rescue Study of the Heritage in Karama and The Bone Hau Watershed]*. Report for Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.